

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM PERLUASAN AREAL
SAWAH DI NAGARI LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**
*The Farmer's Perception Towards Extensification Program Of Paddy Field In
Lubuk Basung Village, Agam Regency*

Dwi Yana Azila, Ira Wahyuni Syarfi, Nuraini Budi Astuti

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang

²Prodi Agribisnis, Faperta Unand, Padang, irawahyuni@gmail.com

³Agribisnis, Faperta Unand, Padang.

Received: 20th Februari, 2019; 1st Revision: 10th Maret, 2019; Accepted: 17th April, 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap program perluasan areal sawah dan mengukur hubungan antara karakteristik individu petani dengan persepsi petani terhadap program perluasan areal sawah di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode survei dengan wawancara dan kuisioner. Penelitian ini menggunakan metode sensus terhadap 25 sampel yang memiliki dan mengelola lahan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan petani memiliki persepsi positif terhadap program perluasan areal padi sawah dengan nilai tengah 92 pada selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Ada dua karakteristik individu petani yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi yakni umur dan pengalaman petani, sedangkan tiga karakteristik individu lainnya yakni pendidikan, pendapatan dan luas lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi petani.

Kata kunci : persepsi petani, karakteristik individu, perluasan lahan padi

Abstract

This research aims to assess the farmer's perception towards extensification program of paddy field and to measure the correlation between individual's characteristics with the farmer's perception towards extensification program of paddy field in Lubuk Basung village, Agam regency. The survey methods used to collect and acquire data through interview and questionnaire. This research used census method with a population of 25 people who own the land or having the authority of land management. The results of the research showed that the farmers have positive perception toward the extensification program of paddy field with mean score of 3.92. At 95 percent of confidence level ($\alpha = 0.05$). There are two of an individual's characteristics significantly correlated to the perception which are farmer's age and experience, and there are three of an individual's characteristics no significant correlation which are education, income, and the land area.

Keywords Farmer Perceptions, characteristics of the individual, the extensification of paddy fields

PENDAHULUAN

Mewujudkan ketahanan pangan nasional memiliki arti strategis yang berkaitan dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, ketahanan nasional, dan kemandirian bangsa. Sebagaimana yang telah di atur dalam Undang-Undang No.18 tahun 2012 tentang pangan, pemerintah bertanggung jawab penuh untuk mengupayakan terpenuhinya kebutuhan dan konsumsi pangan bagi penduduk secara

berkelanjutan dan negara wajib menjalankan kedaulatan pangan (hak rakyat terhadap pangan). Kewajiban dimaksud mencakup kewajiban menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang.

Di Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras. Pemerintah dari waktu ke waktu menetapkan arah dan kebijakan pangannya dalam rangka pencapaian ketahanan pangan, namun pada masa sekarang upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi beras nasional dibayangi oleh beberapa ancaman seperti alih fungsi lahan sawah produktif, perubahan iklim akibat pemanasan global, meluasnya lahan terdegradasi dan terlantar, dan pesatnya laju pertumbuhan penduduk menjadikan tantangan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia sangat kompleks.

Maka dari itu pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian 2015-2019 membuat kebijakan ekstensifikasi yaitu perluasan 1 juta hektar lahan sawah baru dengan sasaran perluasan 200.600 hektar yang difokuskan pada daerah-daerah yang potensial di luar Pulau Jawa, pada tahun 2016. Di Sumatera Barat pencetakan sawah ini dengan luas 1.058 ha telah dilakukan mulai dari perencanaan dan pemanfaatan lahan, yang mana 19 ha berada di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Kinerja dan upaya penambahan lahan sawah ini menjadi penentu keberhasilan pemerintah dalam ketercapaian sasaran swasembada padi, jagung, dan kedelai (Renstra Kementan 2015-2019:141). Keberadaan petani pengolah sawah baru menjadi bagian penting dari keberhasilan program sawah baru. Petani yang dicalonkan sebagai penerima manfaat pada program ini harus masuk dalam kriteria: (1) betul-betul membutuhkan saah baru sebagai kegiatan utama mereka, (2) memiliki komitmen untuk mengerjakan sawah baru yang dicetak, dan (3) berkomitmen untuk tidak mengkonversi lahan sawah yang dicetak menjadi penggunaan lain.

Terdapat 2 kondisi yang dihadapi kegiatan perluasan sawah terkait petani pengolah sawah baru, yaitu dominannya petani yang berasal dari perkebunan (sawit, karet, dan sebagainya) yang dinilai tidak cukup konsisten dalam berusaha tani sawah, dan tidak terdapat cukup sumberdaya petani yang akan mengelola sawah baru di lokasi-lokasi dengan tingkat kesesuaian lahan yang baik untuk komoditas padi. Untuk mengatasi 2 kondisi tersebut maka menjadi penting untuk merubah pandangan, sikap dan kebiasaan petani, khususnya petani penerima manfaat serta melakukan penanaman nilai yang baik terhadap program perluasan areal sawah keseluruhan (Panudju,dkk. 2013:13).

Dalam pelaksanaan kegiatan, persepsi yang benar sangat diperlukan, karena tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang atau sekelompok orang akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta dalam program (Susiatik, 1998 dalam Ramdhani, 2011:12). Selain itu, adanya persepsi yang baik atau positif dari petani penerima manfaat pada program perluasan areal sawah sekiranya dapat dijadikan indikator bahwa kegiatan program perluasan areal sawah yang dijalankan benar dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian fokus studi ini untuk melihat persepsi masyarakat penerima program setelah program selesai (post evaluation).

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai persepsi petani terhadap program perluasan sawah di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
2. Mengukur hubungan karakteristik individu dengan persepsi petani terhadap program perluasan sawah di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lubuk Basung, di Jorong I Siguhung, Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data melalui wawancara dan kuesioner. Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan secara sensus sebanyak 25 responden dengan kriteria yaitu pemilik lahan dan yang diberi hak kuasa pengelolaan terhadap lahan yang diajukan pada program perluasan areal sawah.

Untuk tujuan pertama, persepsi petani terhadap program perluasan sawah diukur menggunakan Skala Likert dan dianalisis menggunakan mean score dan diklasifikasikan menjadi 3 kategori:

1. Negatif (1,00 – 2,32), petani tidak menyetujui tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program perluasan areal sawah, dan tidak merasa akan mendapatkan manfaat apapun dari program.
2. Netral (2,33 – 3,65), penilaian yang cenderung ragu-ragu dari petani mengenai tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program perluasan areal sawah, namun merasa akan ada manfaat yang dirasakan dari program.
3. Positif ($\geq 3,66$), petani menyetujui tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program perluasan areal sawah dan merasa akan ada manfaat yang dirasakan dari program.

Untuk tujuan kedua, hubungan karakteristik individu dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah dianalisis dengan korelasi Rank Spearman (r_s) menggunakan software SPSS 20.0 for windows. Klasifikasi tingkat hubungan karakteristik individu dengan persepsi petani terhadap program perluasan sawah dikelompokkan dalam lima kategori (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi tingkat hubungan karakteristik individu dengan persepsi petani terhadap program perluasan sawah

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah/lemah
0,20 - 0,399	Rendah/lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 0,100	Sangat Kuat

Untuk menguji tingkat signifikansi r_s dengan tingkat kepercayaan 95% dan $n < 30$

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (1)$$

Keterangan :

t = t hitung

r_s = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan

Keputusan :

1. Jika t hitung $>$ t tabel ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah.
2. Jika t hitung $\leq t$ tabel ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah.
3. Jika r_s positif, maka terjadi hubungan yang sama antara variabel X dan Y. Jika X meningkat maka Y meningkat pula, begitupun sebaliknya.
4. Jika r_s negatif, maka terjadi hubungan yang terbalik antara variabel X dan Y. Jika X meningkat maka Y turun, begitupun sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Lubuk Basung

Nagari Lubuk Basung merupakan nagari terluas kedua di Kecamatan Lubuk Basung dengan luas 114,71 Km² dengan penggunaan lahan terbesar adalah peruntukkan perkebunan yang didominasi perkebunan rakyat dengan komoditi kelapa sawit, kakao, pala, dan pinang, dan masih memiliki hutan

seluas 4.124 ha yang diantaranya termasuk kawasan hutan lindung di wilayah Silayang Jorong I Siguhung yang cukup dekat dengan lokasi perluasan areal sawah. Nagari Lubuk Basung menjadi nagari dengan jumlah penduduk terpadat di Kecamatan Lubuk Basung, dengan tingkat kepadatan penduduk 322 jiwa/km² dengan total jumlah penduduk sebanyak 36.932 jiwa. Sebesar 72,71% dari penduduk Nagari Lubuk Basung bekerja pada sektor pertanian.

Gambaran Umum Program Perluasan Areal Sawah

Mewujudkan kemandirian, kedaulatan, dan ketahanan pangan nasional, merupakan agenda strategis pemerintah khususnya pada periode 2015-2019 dengan sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu program prioritas yaitu mewujudkan swasembada padi, jagung dan kedelai (pajale). Upaya pencapaian swasembada dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu intensifikasi tanaman dan ekstensifikasi tanaman. Kebijakan terkait ekstensifikasi yaitu perluasan 1 juta hektar lahan sawah baru dengan sasaran perluasan 200.600 hektar pada tahun 2016 (Renstra Kementan 2015-2019:141) yang akan di fokuskan pada daerah-daerah yang potensial di luar Pulau Jawa, seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Sulawesi.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan perluasan sawah sebagaimana yang terdapat pada Buku Petunjuk Teknis Perluasan Areal Sawah tahun 2016 adalah untuk menambah luas baku lahan sawah dan menghasilkan produksi utamanya padi pada areal sawah baru. Selain itu, terdapat tambahan poin tujuan program perluasan sawah menurut Petunjuk Pelaksanaan Perluasan Sawah Pola Swakelola 2016 Provinsi Sumatera Barat (2016:13) yaitu mengurangi defisit lahan sawah akibat alih fungsi lahan dan meningkatkan perekonomian daerah khususnya di perdesaan.

Sasaran dari kegiatan perluasan sawah adalah sebagai berikut (Ditjen Prasarana dan Saran Pertanian, 2016:7) yaitu bertambahnya luas baku lahan sawah seluas 200.600 Ha, tersebar di 28 provinsi se-Indonesia dan bertambahnya produksi padi pada areal sawah baru. Tambahan poin sasaran program menurut Petunjuk Pelaksanaan Perluasan Sawah Pola Swakelola 2016 (2016:13) yaitu terdukungnya upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai.

Di Sumatera Barat, perluasan areal sawah 2016 dilakukan di beberapa kabupaten dengan total luas perencanaan sebesar 1.058 ha, salah satunya Kabupaten Agam seluas 59 ha yang dilaksanakan pada 2 lokasi berbeda yaitu sebesar 40 Ha di Jorong Muaro Putuih Nagari Tiku Lima Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, dan 19 Ha di Jorong I Siguhung Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung.

Terdapat beberapa jenis kegiatan pada tahap konstruksi perluasan sawah, yakni pembersihan lahan (*land clearing*) dan perataan lahan (*land leveling*), pembuatan pematang batas kepemilikan, pembuatan jaringan irigasi pada tingkat usahatani, pembuatan jalan usahatani, dan prasarana lain yang bersifat umum. Kegiatan konstruksi perluasan sawah di Nagari Lubuk Basung Jorong I Siguhung mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2016 oleh babinsa menggunakan alat-alat yang memadai dan memudahkan pengerjaan *land clearing* seperti chain saw, bulldozer, vibration compactor, dan excavator.

Pada kegiatan *land levelling*, penggalian dan penimbunan (*cut and fill*) tanah merupakan pekerjaan yang penting dilakukan dalam upaya mendapatkan lahan yang datar agar memudahkan konstruksi perluasan sawah terutama pada lahan-lahan miring. Di beberapa titik terdapat lahan yang mempunyai kedalaman tanah mencapai pinggul orang dewasa yang tidak memungkinkan untuk ditanami padi. Hal ini menurut Babinsa Jorong I Siguhung terjadi karena alat-alat berat yang digunakan selama kegiatan *land clearing*, maka penimbunan juga dilakukan pada lahan yang dalam tersebut. Selanjutnya, agar memudahkan penentuan kepemilikan lahan, menghindari kekeliruan antar peserta dan efisiensi penggunaan air irigasi, maka dibuat pematang atau pembatas antar petak-petak sawah yang telah dicetak. Untuk memudahkan penentuan lahan, selain adanya pematang lahan juga diberi nomorurut menurut masing-masing pemiliknya.

Kegiatan terakhir pada tahap konstruksi sawah adalah pengolahan tanah (*land harrowing*) dimaksudkan untuk memperbaiki aerasi lahan dan mendapatkan struktur tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman padi. Setelah kegiatan peninggian pematang selesai, selanjutnya lahan-lahan tersebut digenangi air agar gembur untuk kemudian dibajak agar tanah melumpur. Selain babinsa, kegiatan ini melibatkan petani penggarap dengan alat olah tanah seperti hand traktor dan juga kerbau.

Kegiatan konstruksi program perluasan areal sawah tidak hanya melakukan pembukaan lahan dan pencetakan sawah tetapi juga melakukan konstruksi pembuatan jaringan irigasi sederhana pada tingkat usaha tani yang berada pada kawasan perluasan sawah dan konstruksi jalan usaha tani. Pada lokasi perluasan sawah Nagari Lubuk Basung ini jaringan irigasi ini dibuat mengikuti dan menyesuaikan beberapa jaringan irigasi yang sebelumnya sudah ada pada lahan namun belum permanen dan kelengkapan maupun kemampuan dalam mengukur dan mengatur air masih sederhana. Bagi sebagian kecil responden, saluran irigasi yang pada saat penelitian dilakukan masih berbentuk galian sangat sederhana tersebut memberikan dampak tidak baik bagi lahan responden yang posisinya berada lebih rendah dari saluran irigasi baru, karena pada saat hujan, air pada saluran irigasi sederhana itu meluap dan menggenangi lahan mereka yang saat itu belum rampung. Hal ini diakui menimbulkan kecemasan bagi pemilik dan pengelola lahan, karena apabila tidak segera dibenahi dan dirampungkan, mereka tidak akan mau untuk mengelola dan memanfaatkan lahan baru tersebut.

Guna mendukung kegiatan pada usahatani sawah baru dan mempermudah akses ke lokasi maka dilakukan pula pembuatan dan penimbunan ulang jalan pertanian berupa jalan setapak. Penimbunan dan pembentukan kembali jalan usaha tani dilakukan pada akses melalui Dusun Silayang Randah, sedangkan pembuatan jalan usahatani baru dilakukan melalui akses Dusun Talago. Kegiatan ini diakui responden akan sangat membantu kegiatan usaha tani sawah baru ini. Kondisi jalan yang bagus tentunya akan mempermudah petani untuk mengangkut saprodi atau hasil panen, sedangkan jarak akan mempengaruhi biaya transportasi dan juga keluwesan petani dalam memantau lahan sawahnya.

Pemanfaatan lahan sawah baru di Jorong I Siguhung Nagari Lubuk Basung diresmikan dengan kegiatan tanam perdana pada tanggal 19 April 2016 oleh Wakil Bupati Agam bersama Dandim 0304 Agam, Kapolres Agam AKBP, Ketua LKAAM Agam. Pada peresmian kegiatan tanam serempak belum seluruh lahan yang sudah rampung menjadi sawah baru, hanya seluas 6,7 ha sawah baru atas nama 6 pemilik yang sudah dimanfaatkan.

Untuk memacu semangat dan menghantarkan petani agar segera mengelola usahatannya, pemerintah menyediakan bantuan berupa sarana dan prasarana budidaya padi sawah. Pada Kabupaten Agam pola transfer bantuan pengadaan saprodi pada program perluasan areal sawah ini dilakukan dalam bentuk barang, dengan kontrak perjanjian antara pihak pertama Dinas Pertanian Kabupaten dengan pihak kedua yaitu Unit Pengelola Keuangan dan Kegiatan (UPKK) Bina Usaha. Jumlah dana bantuan pemerintah kepada UPKK Bina Usaha adalah sebesar Rp 38.000.000,- dengan cara pembayaran dilakukan secara bertahap, tahap pertama sebesar 70% dari total dana bantuan atau sebesar Rp 26.600.000,- dan tahap kedua sebesar Rp 11.400.000,-. Oleh UPKK Bina Usaha dana bantuan tersebut akan digunakan untuk membeli benih dan pupuk serta saprodi yang dibutuhkan dan membagikannya kepada masing-masing pemilik lahan berupa pupuk urea dan phoska masing-masingnya berjumlah 250 kg dan bibit 5 karung (karung ukuran 10kg) dengan varietas batang piaman dan junjung baru perhektar. Namun pelaksanaan penyaluran bantuan di lapangan tidak tepat waktu dan tidak merata, pada saat penelitian berlangsung terdapat sawah baru yang sudah ditanami bibit selama 14 hari namun belum mendapatkan bantuan pupuk sama sekali.

Profil Umum Responden

Seluruh responden berjumlah 25 orang adalah peserta program yang merupakan pemilik lahan dan atau yang diberi hak kuasa mengelola lahan yang diajukan pada program perluasan sawah. Berdasarkan tabel 3 diatas, sebanyak 17 orang atau 68% responden adalah perempuan. Hal ini berkaitan dengan status kepemilikan lahan yang diajukan pada program, karena di Minangkabau khususnya Nagari Lubuk Basung, perempuan yang memiliki hak menjaga dan mendapat hak pakai harta pusako tinggi yang berbentuk lahan/tanah ulayat yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu, sedangkan responden laki-laki pada penelitian ini sebanyak 8 orang (32%) yang berperan sebagai pengelola dan mamak atau datuak. Kelompok umur responden penelitian sebagian besar dengan persentase 56,00 berkisar antara 51–68 tahun dengan kategori sedang. Merujuk pada standar International Labour Organization (ILO), maka sebagian besar responden penelitian ini masuk pada kategori umur produktif (15-65 tahun), sedangkan responden berusia di atas 65 tahun

dapat dikatakan tidak lagi produktif. Namun faktanya terdapat 3 orang responden yang berusia di atas 65 tahun namun masih aktif bekerja mencari nafkah, termasuk untuk mengelola sawah baru, namun mereka tidak menampik kenyataan bahwa kemampuan dan kekuatan fisik sudah jauh berkurang (tabel 1).

Tabel 2. Gambaran umum profil responden

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	1. Laki-laki	8	32,00
	2. Perempuan	17	68,00
	Total	25	100,00
Umur	1. Rendah, 33-50 tahun	6	24,00
	2. Sedang, 51-68 tahun	14	56,00
	3. Tinggi, 69-86 tahun	5	20,00
	Total	25	100,00
Pendidikan	1. Rendah, tidak sekolah - SD	15	60,00
	2. Sedang, SMP - SMA	6	24,00
	3. Tinggi, Perguruan tinggi	4	16,00
	Total	25	100,00
Pendapatan	1. Rendah, Rp 250.000 - Rp 1.833.332	18	72,00
	2. Sedang, Rp 1.833.333 - Rp 3.416.666	6	24,00
	3. Tinggi, Rp 3.416.667 - Rp 5.000.000	1	4,00
	Total	25	100,00
Pengalaman	1. Rendah, jumlah skor 3-4	5	20,00
	2. Sedang, jumlah skor 5-6	7	28,00
	3. Tinggi, jumlah skor 7-8	13	52,00
	Total	25	100,00
Status Kepemilikan Lahan	1. Milik pribadi	4	23,53
	2. Milik ulayat kaum	2	11,76
	3. Ulayat <i>Ganggam Bauntuak</i>	11	64,71
	Total	17	100,00
Luas Lahan	A. Rendah, jumlah skor 3-4	10	40,00
	B. Sedang, jumlah skor 5-6	13	52,00
	C. Tinggi, jumlah skor 7-8	2	8,00
	Total	25	100,00

Hasil penelitian pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah. Lebih dari separuh responden (60%) berpendidikan rendah yang berada pada kisaran tidak sekolah hingga tamat SD. Berdasar tabel 3 juga diketahui 72% dari total responden berpendapatan antara Rp250.000 - Rp1.833.332 per bulan dengan kategori rendah. Nilai pendapatan dapat memberikan gambaran kemampuan petani dalam menyediakan segala kebutuhan usahatani khususnya sawah baru dari segi finansial, meskipun pada program perluasan areal sawah ini terdapat bantuan sosial dalam bentuk barang yaitu benih dan pupuk, ada baiknya tim pelaksana program ini mempertimbangkan dengan matang kondisi ekonomi responden mengingat ketersediaan modal usaha tani terutama untuk sawah baru menjadi faktor penunjang utama dalam kegiatan berusahatani, karena tanpa modal usahatani petani akan kesulitan dalam mengembangkan usahatani nya (wolf, 1985 dalam Damihartini dan Jahi 2005:43). Sebesar 52% responden termasuk ke dalam kategori pengalaman tinggi, artinya responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam berusahatani, sehingga diharapkan akan memberikan dampak positif dalam pengelolaan sawah baru ini.

Terkait status kepemilikan lahan pada program perluasan areal sawah ini, di Minangkabau khususnya Nagari Lubuk Basung, tanah menjadi salah satu hal yang sangat penting dan diatur dalam adat, salah satu penyebabnya adalah tanah dipandang sebagai harta kekayaan yang bersifat tetap. Harta dalam Minangkabau dibedakan menjadi harato pusako tinggi dan harato pusako rendah. Harato pusako tinggi berupa materil seperti tanah, sawah, ladang, kebun dan lainnya sangat berkaitan densesjarah lahirnya

kampung yang kemudian tanah/lahan-lahan tersebut dinamakan tanah ulayat. Tanah ulayat ini juga terdiri dari 4 jenis, salah satunya adalah tanah ulayat kaum dengan mamak kepala kaum yang biasa disebut Datuak yang mempunyai wewenang mengatur pemanfaatan tanah ulayat kaum tersebut. Kaum terdiri dari beberapa paruiik yaitu suatu kesatuan masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu dan anak-anaknya turunan dari seorang nenek. Orang saparuik ini memperoleh bagian dari harta pusaka tinggi milik kaum salah satunya berupa tanah atau lahan yang dikenal dengan ganggam bauntuak. Pada pemegang ganggam bauntuak hak yang mereka dapatkan atas tanah tersebut hanyalah hak pakai/garap.

Berdasarkan tabel 1 di atas, lahan seluas 19 hektar yang diajukan pada program ini memiliki 3 status yang berbeda, yaitu lahan milik pribadi, lahan ulayat kaum, dan lahan ulayat kaum ganggam bauntuak. Ganggam bauntuak menjadi status kepemilikan lahan dengan persentase paling besar yaitu 64,71% atau sebanyak 11 pemilik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa 40% responden penelitian memiliki karakteristik luas lahan yang berada dalam kategori rendah.

Persepsi Petani Terhadap Program Perluasan Areal Sawah Tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung

Persepsi petani terhadap program perluasan areal sawah ini diukur berdasarkan penilaian yang diberikan responden terkait dengan penilaian terhadap tujuan program perluasan areal sawah, penilaian terhadap sasaran program perluasan areal sawah, dan penilaian terhadap syarat dan ketentuan program (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran jumlah responden berdasarkan persepsi terhadap program perluasan sawah di Nagari Lubuk Basung tahun 2016

Indikator persepsi	Rataan Skor	Klasifikasi						Total %
		Positif		Netral		Negatif		
		N	%	N	%	N	%	
Tujuan Program	4,13	22	88,00	3	12,00	0	0,00	100,00
Sasaran Program	4,39	24	96,00	1	4,00	0	0,00	100,00
Syarat & Ketentuan	3,68	10	40,00	15	60,00	0	0,00	100,00
Total	3,92	16	64,00	9	36,00	0	0,00	100,00
Keterangan : Negatif: 1,00-2,32		Netral: 2,33-3,65		Positif: $\geq 3,66$				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah di Nagari Lubuk Basung adalah positif dengan rata-rata skor 3,92. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi yaitu sebanyak 16 orang (64%) berpersepsi positif, 9 orang (36%) berpersepsi netral, dan tidak terdapat responden berpersepsi negatif secara keseluruhan terhadap program. Maka dapat disimpulkan persepsi positif petani terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung memiliki arti bahwa petani menyetujui tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program perluasan areal sawah dan merasa akan ada manfaat yang dirasakan dari adanya program ini, serta petani memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program perluasan sawah juga menjadi penyebab munculnya persepsi positif.

Persepsi positif petani terhadap program perluasan sawah merupakan akumulasi penilaian dan pemahaman responden yang baik terhadap tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program. Berdasarkan keterangan responden, tujuan bertambahnya luas baku lahan sawah melalui program ini bukan saja mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional, tetapi juga membantu petani mengembangkan usaha taninya dan menambah pendapatan keluarga khususnya, sehingga mulanya calon petani sangat antusias menyambut program perluasan areal sawah. Hal ini dibuktikan dengan adanya keinginan beberapa responden untuk mengalihkan lahan produktif bukan sawah mereka menjadi sawah

baru dalam program ini karena adanya keinginan responden untuk memiliki sawah sendiri. Pola swakelola pada program ini dinilai sangat meringankan responden sebagai peserta dan penerima program karena seluruh pengerjaan perluasan sawah terutama pembukaan dan pengolahan lahan dilakukan oleh babinsa TNI Kodim 0304/Agam meskipun tidak menutup keikutsertaan responden dalam tiap tahapan program.

Syarat dan ketentuan dalam program ini juga dinilai realistis dan tidak membebani peserta program, salah satunya yaitu peserta program harus menyetujui ketentuan untuk tidak akan mengalih fungsikan lahan sawah baru nya kepada penggunaan lain selain sawah tanpa adanya perjanjian tertulis dan sanksi bagi peserta yang melanggar ketentuan tersebut. Hal yang paling penting yang menjadi faktor penarik petani untuk mengikuti program ini berdasarkan keterangan responden adalah adanya bantuan sosial senilai 2 juta rupiah perhektar untuk masing-masing petani peserta sehingga responden.

Hasil serupa juga terdapat pada penelitian Suandi, dkk (2013:49) bahwa sikap petani terhadap program pencetakan sawah baru berdasarkan komponen kognitif (pengetahuan) di Kelurahan Simpang Tahun 2013 menunjukkan 62,06% sikap petani berada pada kategori positif sehingga diindikasikan bahwa sebagian besar petani mengetahui tujuan, latar belakang, syarat dan prosedur mengikuti program pencetakan sawah baru, serta petani juga mengetahui sanksi yang akan diberikan pemerintah jika petani melanggar ketentuan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Persepsi Peserta Terhadap Program Perluasan Areal Sawah Tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung

Karakteristik individu yang diamati pada penelitian ini adalah umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman, dan luas lahan. Hubungan antara peubah-peubah tersebut dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah diuji menggunakan alat analisis statistik non parametrik korelasi Rank Spearman. Untuk menguji hipotesis penelitian yaitu tingkat signifikansi digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dengan nilai t tabel sebesar 2,069. Uji ini berguna untuk mengetahui peubah mana yang yakin benar-benar berkorelasi secara nyata dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah.

Berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi seperti yang terlampir pada tabel 3 diatas, karakteristik umur responden memiliki nilai t hitung $>$ dari t tabel atau $-2,754 > 2,069$ maka H_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan pengaruh yang signifikan atau nyata antara umur dengan persepsi responden terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung Jorong I Siguhung. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,419$, hal ini berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara umur dengan persepsi peserta terhadap program berada pada kategori sedang dan kecenderungan hubungan negatif, artinya umur dan persepsi peserta program menunjukkan arah hubungan yang terbalik, semakin tinggi atau tua umur peserta program maka akan semakin rendah persepsi nya terhadap program ini dan begitu sebaliknya.

Sobur (2013:461) menjelaskan bahwa pada dasarnya persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, melainkan bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Roger dan Shoemaker (1971:30) bahwa karakteristik seseorang akan ikut mempengaruhi persepsi dan selanjutnya akan mempengaruhi tindakan atau perilaku, sebab karakteristik individu merupakan bagian dari pribadi yang melekat pada seseorang yang akan mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi bekerja atau situasi lainnya, yang menurut Peoni (2014:3) hal ini dikarenakan pada karakteristik individu terdapat ciri khas atau sifat khusus yang dimiliki seseorang yang dapat menjadikannya memiliki kemampuan yang berbeda dengan individu lainnya.

Tabel 3. Hasil uji korelasi rank spearman karakteristik individu dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah

Karakteristik		Persepsi peserta (Y)		
Individu (X)	Rs	t hitung	t tabel	Keterangan
1. Umur	-0,419	-2,754	2,069	S
2. Pendidikan	0,251	1,262	2,069	NS
3. Pendapatan	0,288	0,355	2,069	NS
4. Pengalaman	0,025	2,210	2,069	S
5. Luas lahan	0,203	1,746	2,069	NS
$\alpha = 0,05$		S = signifikan	NS = tidak signifikan	

Selain umur, juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah di Nagari Lubuk Basung tahun 2016. Nilai t hitung > dari t tabel atau $2,210 > 2,069$ maka dari itu H_0 ditolak. nilai koefisien korelasi peubah pengalaman terhadap persepsi responden adalah 0,025 dengan tingkat keeratan hubungan sangat rendah dan kecenderungan positif, artinya antara peubah pengalaman dengan persepsi responden terjadi hubungan searah, semakin beragam dan banyak pengalaman responden maka persepsi responden terhadap program perluasan areal sawah semakin positif pula.

Dari tabel 3 di atas juga diketahui terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 Nagari Lubuk Basung sebab Nilai t hitung < dari t tabel atau $1,262 < 2,069$ maka H_0 diterima, dengan kata lain, hubungan pendidikan sebagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan persepsi responden terhadap program perluasan sawah dapat diabaikan atau dianggap tidak ada dan didapatkan nilai koefisien korelasi pendidikan dengan persepsi peserta adalah sebesar 0,251 dengan kecenderungan hubungan positif atau searah pada kategori tingkat hubungan rendah/lemah namun pasti.

Pendapatan responden tidak berkorelasi signifikan dengan persepsi responden tersebut terhadap program perluasan areal sawah. Nilai t hitung < dari t tabel atau $0,355 < 2,069$ maka H_0 diterima, artinya hubungan pendapatan sebagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan persepsi responden terhadap program perluasan sawah dapat diabaikan atau dianggap tidak ada. Nilai koefisien korelasi peubah pendapatan terhadap persepsi responden adalah 0,288 dengan tingkat keeratan hubungan rendah namun pasti dan kecenderungan positif.

Hubungan yang tidak signifikan juga berlaku antara luas lahan dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 Nagari Lubuk Basung sebab Nilai t hitung < dari t tabel atau $1,746 < 2,069$ maka H_0 diterima, artinya hubungan luas lahan sebagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan persepsi responden terhadap program perluasan sawah dapat diabaikan atau dianggap tidak ada. Nilai koefisien korelasi luas lahan dengan persepsi peserta adalah sebesar 0,203 pada kategori tingkat hubungan sangatlemah dengan kecenderungan hubungan positif atau searah.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung adalah positif dengan rata-rata skor 3,92, maka dapat diartikan bahwa petani menyetujui tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program perluasan areal sawah dan merasa akan ada manfaat yang dirasakan dari adanya program ini, serta petani memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program perluasan sawah. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan pengalaman dengan persepsi responden terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 di Nagari Lubuk Basung, artinya terdapat korelasi yang nyata yang tidak dapat diabaikan dan benar tidak secara kebetulan antara umur dan pengalaman dengan persepsi responden terhadap program perluasan sawah.

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan, pendapatan, dan luas lahan dengan persepsi peserta terhadap program perluasan areal sawah tahun 2016 Nagari Lubuk Basung, sehingga

hubungan pendidikan, pendapatan, dan luas lahan sebagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan persepsi responden terhadap program perluasan sawah dapat diabaikan atau dianggap tidak ada.

Untuk kelangsungan dan keberlanjutan kegiatan program perluasan areal sawah perlu adanya fungsi pengawasan dan evaluasi yang didampingi oleh tim ahli pada seluruh tahapan kegiatan program perluasan areal sawah, mulai dari tahap administrasi hingga pemanfaatan sawah baru guna meminimalisir kesalahan dan kondisi-kondisi di lapangan yang berpotensi menghambat keberlanjutan program dan pencapaian tujuan serta manfaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pembimbing Dosen Prodi Agribisnis yang telah membimbing selama pelaksanaan penelitian

Daftar Pustaka

- Damihartini, Rini Sri dan Jahi, Amri. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Bogor: Jurnal Penyuluhan ITB.
- Ditjen Prasarana dan Saran Pertanian. 2016. *Petunjuk Pelaksanaan Perluasan Sawah Pola Swakelola 2016*.
- Irianto, Sumarjo Gatot dkk. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*.
- Panudju, dkk (Tim penyusun, Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian). 2013. *Cetak Sawah Indonesia 2013*. Jakarta
- Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. 2016. *Petunjuk Pelaksanaan Perluasan Sawah Pola Swakelola 2016*
- Peoni, Herianus. 2014. *Pengaruh Karakteristik Individu dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Administrasi Bisnis Vol 03 No 001. (ejournal.unsrat.ac.id)
- Ramdhani, Hasan Slamet. 2011. *Studi Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Hutan Tanaman Industri PT. Nityasa Idola di Kalimantan Barat* Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Rogers, E.M. and Shoemaker, F.F., 1971, *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*, New York: Free Press
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suandi, Ratnawaty Siata, dan Idris Sardi. 2013. *Sikap Petani Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal: Sosio Ekonomika Bisnis Vol.16 (2).